

**MEMBINA NILAI BUDI PEKERTI DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI PENDEKATAN KLARIFIKASI NILAI**

(*VALUE CLARIFICATION APPROACH*) PADA PEMBELAJARAN PKN

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Selajambe III

Kec. Sukaluyu Kab. Cianjur)

Yuli Mulyawati¹, Sapriya², Disman³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan secara Kolaboratif dengan empat siklus. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Subyek penelitian ini adalah 13 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase aktivitas afektif siswa yaitu 50% dengan kategori cukup, hal ini disebabkan karena dalam proses perencanaan masih banyak kekurangannya, guru dalam perencanaan tidak memasukkan potensi-potensi hakiki yang dimiliki siswa yang ada dan berkembang di sekitar lingkungan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang mengarahkan siswa untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai yang mereka yakini, merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperbaiki pada siklus II. Pada Siklus II perencanaan lebih dititik beratkan pada aspek-aspek nilai-nilai budi pekerti yang merupakan *hidden curriculum* dari tema/sub tema pokok pembelajaran PKN, Menambahkan potensi-potensi hakiki yang dimiliki siswa dan potensi-potensi yang ada dan berkembang di sekitar lingkungan siswa. Dalam pelaksanaan siswa dapat mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek kehidupan mereka, dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai, menerima posisi orang lain tanpa pertimbangan, lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, berfikir dan berbuat lebih lanjut dalam rangka pengembangan dirinya. Dalam Refleksi terlihat dengan pendekatan klarifikasi nilai dapat terbina nilai-nilai Budi Pekerti dalam diri siswa, antara lain: sopan santun dalam berperilaku, tenggang rasa, saling menghargai, kebebasan mengeluarkan pendapat, saling menghormati, ketaatan, dan lain-lain. Sedangkan Peningkatan hasil belajar siswa berupa: Kemandirian siswa dalam belajar, kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat, kemampuan menilai dengan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci : pendekatan klarifikasi nilai, nilai budi pekerti, hasil belajar, pembelajaran PKN

¹ Dosen Program Studi Guru Sekolah Dasar FKIP Pakuan

² Staf Pengajar Program PascaSarjana PENDAS UPI

A. Pendahuluan

Fenomena globalisasi yang terjadi kini dalam segenap aspek kehidupan memang sudah tidak dapat lagi di cegah. Pada satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan peluang untuk mengakses dan memperoleh informasi perkembangan IPTEK bagi peningkatan kualitas kehidupan, namun di sisi lain, globalisasi juga berdampak pada berubahnya tatanan nilai social budaya masyarakat.

Dampak perubahan globalisasi tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku budi pekerti yang terjadi di sekolah, yaitu adanya gejala dekadensi moral dan sikap budi pekerti yang terjadi di kalangan siswa. Contoh : Nilai kesopanan terhadap guru yang berkurang, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial terhadap teman dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa Indonesia seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka

Upaya pencegahan gejala dekadensi moral dan sikap budi pekerti para siswa disekolah, telah banyak dilakukan oleh pihak sekolah dan seluruh aparat sekolah. Upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan budi pekerti yang dilakukan oleh guru-guru melalui mata pelajaran di sekolah. Sebagai realisasinya, materi pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan subpembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan keteladanan dan pembiasaan budi pekerti.

Pada kenyataannya pendidikan budi pekerti yang dibingkai dalam Pendidikan Kewarganegaraan selama ini masih menuai banyak kritikan. Menurut Lubis (2009: xi) hal ini disebabkan : “Kandungan nilai-nilai budi pekerti belum sepenuhnya diakomodasikan oleh kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dan belum sepenuhnya diajarkan melalui

Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga hal ini menyebabkan dekadensi moral seperti yang terjadi pada saat ini”.

Materi kurikulum pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah yang selama ini diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan belum mampu memperdayakan hati nurani dan belum mampu menempa batin anak didik agar mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ia miliki dan tekad untuk benar-benar mengerjakan apa yang diinginkan. Akibatnya, pendidikan budi pekerti yang dibingkai dalam Pendidikan Kewarganegaraan masih menunjukkan ketidakberhasilan jika dilihat dari dekadensi moral yang tampak meningkat dari hari ke hari.

Realitas yang peneliti temukan di Kelas V SDN Selajambe III Kab. Cianjur bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang dianggap pelajaran yang membosankan, hal ini di sebabkan pendekatan yang dipakai dalam Pendidikan Kewarganegaraan amat verbalistik, tidak menyentuh kesadaran emosional siswa. Seorang guru misalnya, mengajarkan kepada siswanya tentang sopan santun terhadap orang tua, yang terjadi di dalam kelas adalah siswa diberi tulisan atau disuruh menghafal seperangkat materi pengetahuan tentang sopan santun kepada orang tua.

Pada konteks ini maka diharapkan kemampuan guru untuk dapat membuat sebuah inovasi dalam pembelajaran sehingga dengan demikian siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pelajaran. Efektivitas proses pembinaan nilai budi pekerti sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi PKn.

Berkaitan dengan pendidikan nilai atau budi pekerti menurut Martorella (Djahiri, 1992:40-42) ada delapan pendekatan dalam pendidikan nilai, yaitu :

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengeksperisikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya;
- b. *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi yang siap;
- c. *Moral Reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah;
- d. *Value Clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral;
- e. *Value Analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral;
- f. *Moral Awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu;
- g. *Commitmen Approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai;
- h. *Union Approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam kehidupan.

Dari delapan pendekatan yang dikemukakan di atas, karena alasan-alasan teknis dalam praktek pendidikan, pendekatan-pendekatan tersebut diringkas menjadi lima, yaitu :

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive moral development approach*)
- c. Pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*)
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Kelima pendekatan pendidikan nilai tersebut dibangun atas dasar teori perkembangan nilai anak, sebagaimana dikemukakan oleh Norman J. Bull (1969: 235) yang menyatakan ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang, yaitu: *Pertama, tahap anatomi* yaitu tahap nilai baru merupakan potensi yang siap dikembangkan. *Kedua, tahap heteronomy* yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan. *Ketiga, tahap sosionomi* yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakat. *Keempat, tahap otonomi* yaitu tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan tanpa mendapatkan tekanan lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan nilai harus memperhatikan beberapa tahapan antara lain: tahap nilai baru, tahap nilai potensial, tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakat, dan tahap mengisi dan mengendalikan kata hati tanpa mendapat tekanan lingkungan. Dengan memperhatikan tahapan-tahapan tersebut diharapkan apa yang menjadi tujuan pendidikan nilai dapat tercapai dengan baik.

Upaya pengembangan pembelajaran PKn erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang, sebagaimana diungkapkan Sapriya (2001), yaitu:

1. Dapat mengangkat nilai-nilai local (*local genius*) yang ada di daerah setempat.
2. Memiliki landasan konsepsi secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan holistic.
3. Terbebas dari pengaruh kepentingan politik sesaat.
4. Memiliki konsistensi antara tujuan idealnya dengan struktur Program kurikulumnya yang mengacu pada misi dan fungsi pembentukan kepribadian warga Negara.
5. Seimbang antara pengembangan nilai dan moral (budi pekerti) dengan pemahaman

struktur, proses dan institusi-institusi Negara dengan segala kelengkapannya.

6. Menerapkan pendekatan pedagogis dan metodologis yang tidak bernuansa dogmatis, sistematis, kreatif, dan inovatif, dan
7. Terintegrasi dengan konteks disiplin keilmuan dan lingkungan social budayanya.

Pendekatan yang pantas dipertimbangkan dan dapat digunakan dalam mengajarkan budi pekerti pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah : ***Pendekatan Klarifikasi Nilai (Value Clarification Approach)*** atau ada juga yang menyebutnya ***Values Clarification Technique (VCT)***. Menurut Abdul Hakam (Zakaria, 2007: 19) bahwa : ‘Pendekatan klarifikasi nilai (***Value Clarification Approach***) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai sendiri’.

Penggunaan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran PKn dalam membina budi pekerti bertujuan untuk :

- a. Memberikan nilai atas sesuatu
- b. Membuat penilaian yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Memiliki kemampuan serta kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah nilai dengan jelas, rasional dan objektif
- d. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Fungsi penyelenggaraan pendidikan Budi Pekerti yang merupakan indicator dari komponen pokok “*Civics education*” yang mencakup : (1) pengetahuan kewarganegaraan (*Civics Knowledge*); (2) kecakapan-kecakapan kewarganegaraan dalam intelektual dan partisipasi (*Civics Skills: Intellectual and Paricipatory*); Watak-watak kewarganegaraan baik sifat karakter privat maupun public (*Civics Disposition: Essential Traits of Private and Public Character*). “(a) beberapa sifat karakter

antara lain : tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia setiap individu, (b) sifat karakter public antara lain sebagai warga Negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*Rule of Law*), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengarkan bernegosiasi dan berkompromi”. (Sapriya, 2001)

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks social budaya yang bhineka. Selanjutnya essensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan (dalam hal ini mata pelajaran PKn) dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan mata pelajaran sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembang serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia, yang dipersyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, tujuan tersebut secara operasional perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti secara utuh.

Hasil belajar yang diharapkan dalam pembinaan budi pekerti di SD melalui pendekatan *Value Clarification Approach*, adalah mewujudkan budi pekerti luhur, bernilai, bermoral, beretika yang berfungsi menumbuhkan kembangkan kepribadian siswa sebagai warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pemikiran, sikap dan perbuatan sehari-hari. Untuk mencapai sasaran tersebut dilakukan pendekatan yang terbaik

(eklektif) dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal (sinergis).

Nilai-nilai budi pekerti yang dapat dihasilkan dari pembelajaran PKn dapat disarikan menjadi 18 nilai (balitbang Depdiknas: 2000) sebagai berikut : Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, (b) memiliki toleransi, (c) taat kepada ajaran agama, (d) memiliki rasa menghargai diri sendiri, (e) tumbuhnya disiplin diri, (f) berkembangnya etos kerja, (g) memiliki rasa tanggung jawab, (h) memiliki rasa keterbukaan, (i) mampu mengendalikan diri, (j) mampu berfikir positif), (k) tumbuhnya potensi diri, (l) tumbuhnya cinta dan kasih sayang, (m) memiliki kebersamaan dan gotong royong, (n) memiliki rasa kesetiakawanan, (o) memiliki rasa saling hormat, (p) memiliki tatakrama, (q) memiliki rasa malu, (r) tumbuhnya kejujuran.

Implementasi ke 18 nilai tersebut dalam pembelajaran PKn di sekolah dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi dan materi pembahasan. Nilai-nilai ini merupakan standar minimal yang seyogianya dicapai dalam pembelajaran, sehingga guru dan pelaksanaan pendidikan budi pekerti dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan dan materi yang diajarkan.

B. Metodologi

Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas ancangan kualitatif-naturalistik. Penggunaan ancangan kualitatif naturalistik dalam konteks penelitian tindakan, dimaksudkan agar pengertian terhadap apa yang terjadi di dalam 'situasi kontemporer' kelas dan sekolah lebih diperoleh langsung dari tangan pertama, serta memulai pelibatan dan partisipasi diri bersama aktor dan konteks kelas (dalam dan luar kelas), dalam kealiamahan perilaku dan latar.

Penggunaan ancangan kualitatif-naturalistik ini, juga bermakna bahwa upaya peneliti dan guru mengeksplorasi dan atau mengintervensi situasi sosial (dalam dan

luar kelas, melalui program pengembangan tindakan, yang bertolak dari informasi-informasi aktual yang diperoleh dari 'kealarniahan realitas situasi sosial dalam dan luar kelas. Langsung dari tangan pertama yaitu guru, siswa dan proses-proses yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Informasi-informasi aktual ini khususnya yang dipandang sebagai *loose set of activities* (Mc Niff, 1992:3) dalam arti bagaimana kelihaihan guru memotivasi siswa untuk kegiatan belajar mengajar serta bagaimana kemauan dan kemampuan guru dalam memberdayakan sumber dan fasilitas yang ada di dalam kelas, sekolah dan lingkungannya untuk dimanfaatkan sebagai media dan atau sumber serta tempat dan wacana belajar (Djahiri, 2000) kemudian dijadikan bahan dasar refleksi diri peneliti dan guru dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan, sehingga pembahasan dan peningkatan kinerja dan proses pembelajaran yang *intervensikan* melalui program pengembangan tindakan benar-benar mendasar / membumi, aplikatif, adaptif dan kontekstual, serta hanya dapat dimengerti berdasarkan latar atau konteks kelas (dalam dan luar), dimana program tindakan dilakukan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mitra. Sedangkan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Selajambe III Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur dengan jumlah siswa seluruhnya adalah 38 orang, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2011.

Dalam pelaksanaan dan pengamatan penelitian, peneliti menggunakan lembar pengamatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Lembar pengamatan tersebut mencakup materi pengamatan Afektif (aktivitas mental dan aktivitas emosional), pengamatan Psikomotor mencakup materi (aktivitas visual. aktivitas oral, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas motorik) . sedangkan untuk

mengukur tingkat pengetahuan (kognitif) siswa di gunakan bentuk tes uraian dan skala sikap.

Berikut ini adalah bentuk instrument yang dipergunakan peneliti dalam melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan penelitian terutama pada saat pembelajaran menggunakan metode bermain peran. :

TABEL. 1
ASPEK KETERLIBATAN (AFEKTIF) SISWA YANG DIAMATI
DALAM KEGIATAN BERMAIN PERAN

No	Aspek yang di amati	Dilakukan	
		Ya	Tidak
A	Aktivitas mental		
	1. Siswa memainkan perannya dengan penuh penghayatan		
	2. Siswa mereksi terhadap setiap adegan klimaks pada permainan bermain peran		
	3. Siswa menyimak keseluruhan pelaksanaan bermain peran		
	4. Siswa merespon atas perilaku pemeran dengan caranya masing-masing		
B	Aktivitas Emosional		
	5. Siswa menunjukkan reaksi emosional yang tinggi pada adegan dramatis dalam bermain peran, seperti marah, sedih, geram dan lain sebagainya		
	6. Pemeran mampu menumbuhkan empati pada diri siswa, dimana siswa ikut merasakan penderitaan yang dialami pemeran dalam bermain peran		
	7. Pemeran mampu menunjukkan mimik ekspresif pada sebadegan yang diperankannya		
	8. Siswa ikut larut dalam peristiwa bermain peran		

TABEL. 2
ASPEK-ASPEK AKTIVITAS (PSIKOMOTOR) SISWA YANG DIAMATI
DALAM KEGIATAN BERMAIN PERAN

No	Aspek yang diamati	Dilakukan	
		Ya	Tidak
A	Aktivitas Visual		
	1. Seluruh siswa memeperhatikan sekenario bermain peran dengan baik		
	2. Seluruh siswa memperhatikan dengan seksama pelaksanaan bermain peran		
	3. Keseluruhan siswa mengecek kesesuaian antara scenario dengan tampilan bermain peran		
B	Aktivitas Oral.		
	4. Siswa mengajukan pertanyaan untuk mengetahui kejelasan materi yang ditampilkan		
	5. Siswa mengemukakan pendapat tentang masalah yang ada dalam bermain peran dengan realitas masalah yang ada di masyarakat		

	6. Siswa mengajukan pendapat dengan baik tentang penyebab munculnya berbagai kasus pelanggaran dalam masyarakat		
	7. Siswa mengajukan kritikan terhadap tampilan bermain peran dengan sopan		
	8. Siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran		
	9. Seluruh siswa memberikan andil dalam merumuskan kesimpulan		
C	Aktivitas Mendengarkan		
	10. Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan guru tentang tujuan dan cara penggunaan metode bermain peran		
	11. Siswa mendengarkan secara seksama penjelasan guru tentang masalah-masalah yang ada dalam cuplikan cerita		
	12. Seluruh siswa mendengarkan berbagai pendapat secara arif		
D	Aktivitas Menulis		
	13. Seluruh siswa mencatat hal-hal penting yang terjadi di dalam bermain peran		
	14. Seluruh siswa menyusun cuplikan cerita dan skenario		
E	Aktivitas Motorik		
	15. Siswa memilih dan menyusun cuplikan situasi kehidupan nyata		
	16. Seluruh siswa memilih dan menentukan peran-peran dalam bermain peran		
	17. Seluruh siswa berfikir untuk menghubungkan masalah dalam permainan tersebut dengan masalah dalam masyarakat		
	18. Siswa mengidentifikasi informasi dan pendapat baru serta mengintegrasikannya dalam pikiran		
	19. Menentukan tidak lanjut atau cara untuk memanfaatkan informasi yang diperoleh		
	20. Siswa mengevaluasi pengalaman belajar kelompok		

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan orientasi awal didapatkan informasi-informasi aktual sebagai berikut : *Pertama*: kelas yang diangkat untuk proses penelitian ini adalah Kelas V SDN Selajambe III Kec. Sukaluyu Kab. Cianjur, dengan alasan siswa kelas ini menurut guru kelas v memiliki keistimewaan, yaitu siswa lebih banyak melakukan kenakalan dan lebih banyak bermasalah, juga nampak siswa pada kelas ini kurang familiar. *Kedua*: dalam melaksanakan setiap langkah pembelajaran selama ini dengan menggunakan metode dan pendekatan konvensional ternyata tidak dapat mengungkapkan nilai-nilai budi pekerti yang ada pada diri siswa, baik yang dirasakan langsung oleh siswa maupun yang belum dirasakan. *Ketiga*; guru takut untuk mencoba suatu model pembelajaran baru, karena takut menyalahi aturan. *Keempat*; guru merasa tidak

memiliki hak otonomi pengajaran, sehingga sulit untuk mencoba suatu inovasi pembelajaran. *Kelima*: bahwa yang menjadi acuan keberhasilan siswa dalam pembelajaran hanyalah tes-tes yang hanya mengukur aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor cenderung terlupakan, sehingga aspek afektif dan psikomotor tidak terbina dan terlatih dengan baik.

Orientasi pendidikan kewarganegaraan yang masih bias kognitif dan cenderung kurang memberi perhatian pada pengembangan aspek sikap dan keterampilan sudah tidak relevan dikembangkan mengingat kita sudah bertekad untuk memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai tuntutan KTSP, pembelajaran di sekolah-sekolah sudah seharusnya dirancang untuk proses *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to live*

together (belajar untuk hidup dalam kebersamaan) serta *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan guru mitra. Adapun penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus yaitu 4 siklus, hal ini disebabkan tingkat keberhasilan yang masih dianggap kurang dalam setiap siklusnya sehingga terjadi 4 siklus.

a. Siklus I

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti beserta guru mitra dimulai dengan menggali nilai-nilai budi pekerti yang tersembunyi (*hidden curriculum*) dari tema/sub tema pokok yang terdapat dalam pengintegrasian budi pekerti kedalam pembelajaran PKn, kemudian disusun kedalam perencanaan pembelajaran. Dalam KBM mengacu kepada satuan pelajaran yang menggambarkan tujuan khusus pembelajaran, materi pertemuan, kegiatan belajar mengajar, alat/sarana, sumber pembelajaran sampai dengan penilaian.

Selain itu pula dalam merumuskan perencanaan pembelajaran menambahkan potensi-potensi hakiki yang dimiliki siswa dan potensi-potensi yang ada dan berkembang di sekitar lingkungan siswa, sehingga akan menampakkan kesesuaian materi pembelajaran dengan keberadaan dimana siswa itu tinggal.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan siklus I dapat dilihat bahwa usaha yang dilakukan oleh guru mitra dalam pengklarifikasian nilai kurang mendapatkan respon yang baik dari siswa, hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan siswa terhadap pertanyaan dari guru yang hanya di respon oleh siswa yang kognitifnya lebih dibanding dengan siswa lainnya, sedangkan siswa yang kemampuan kognitifnya kurang mereka lebih terpaku kepada buku paket atau catatan yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan pendapatnya sendiri. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa kemampuan percaya diri anak dalam

mengeluarkan pendapatnya masih kurang hal ini dapat dilihat dari reaksi pada saat guru mengajukan pertanyaan, hampir semuanya bersuara memberikan pendapatnya, akan tetapi pada saat guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mengutarakan jawaban atau pendapatnya mereka malu-malu untuk menjawabnya, jawaban yang diberikan tetap terpaku dengan catatan yang ada dibuku. Ketidak percayadirian mereka juga terlihat dari reaksi beberapa siswa yang hanya terdiam ketika ditanya.

Pada saat proses pembelajaran terlihat ada beberapa orang siswa yang terlihat tidak memperhatikan pelajaran, mengobrol, dan bahkan ada seorang siswa laki-laki yang mengangkat kakinya keatas kursi, oleh guru di biarkan saja tanpa diberi teguran. Dari hasil pengamatan dapat terlihat bahwa kemampuan guru mitra dalam mengorganisasi kelas belum dapat mengorganisasi dengan baik, guru mendominasi pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif, Sepertinya guru mitra kurang memahami tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai sehingga guru mitra dalam pembelajaran tetap menitik beratkan pada aspek kognitif bukan pada aspek afektif dan psikomotor. Seharusnya guru mitra dalam menjelaskan materi tidak terpaku pada buku sehingga apa pun yang ada atau terjadi di kelas hendaknya guru merespon dan mengarahkan pada pembinaan dan pengklarifikasi nilai-nilai budi pekerti itu sendiri sehingga siswa akan menjadi terbiasa dan terbina nilai-nilai budi pekertinya dan dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang diharapkan dalam pengklarifikasian nilai adalah siswa dapat menilai sesuatu menurut pendapatnya sendiri apakah tindakan yang dilakukannya itu baik atau tidak, apakah sikap perilaku yang di tampilkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya baik atau tidak, salah atau betul menurut nilai-nilai yang hidup di masyarakat kita, dan hal itu belum terlihat pada pembelajaran saat itu.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi bahwa masih banyak poin-poin dari keterlibatan siswa secara mental dan emosional (afektif) yang belum tercapai. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan untuk aspek keterlibatan (afektif) memperoleh skor 2. Skor 2 ini berada pada interval 1 – 2 dengan Kriteria **keterlibatan sangat rendah**. Sedangkan hasil observasi mengenai aspek aktivitas (psikomotor) siswa pada pembelajaran PKn dengan pendekatan klarifikasi nilai melalui metode ceramah, menunjukkan skor 6, skor 6 ini berada pada interval 6 - 10 dengan kriteria **kurang aktif**, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil belajar yang diharapkan pada siklus I ini kurang baik, hal ini disebabkan guru mitra masih menggunakan metode ceramah disertai banyak menulis materi dari buku paket sehingga menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar. Setelah peneliti merefleksi dan berdiskusi dengan guru mitra, maka kita bersepakat untuk memperbaikinya pada siklus II dengan merubah metode pembelajarannya yaitu dengan metode bermain peran.

b. Siklus II

Perencanaan pada siklus II peneliti dan guru mitra sepakat untuk mengganti metode pembelajarannya dengan metode bermain peran. Metode bermain peran ini diharapkan memotivasi siswa untuk dapat lebih bergairah dan aktif lagi dalam belajar.

Pada pelaksanaan pembelajaran PKn dengan metode bermain peran masih menimbulkan beberapa kekacauan, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Terlihat para pemain masih kaku dalam memainkan perannya, terpaksa dengan dialog-dialog yang ada pada scenario permainan, penghayatan serta pendalaman karakter masih belum terlihat, siswa terlihat tidak seperti bermain peran akan tetapi seperti sedang membaca cerita. Siswa yang tidak bermain peran belum seluruhnya

memperhatikan permainan sehingga menimbulkan keributan-keributan kecil yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran guru mencoba mengklarifikasi nilai-nilai yang ada dalam bermain peran, akan tetapi tidak seluruh siswa paham akan nilai-nilai yang di tampilkan dalam bermain peran. Berdasarkan hal tersebut apa yang diharapkan dari pembelajaran PKn dengan pendekatan klarifikasi nilai belum dapat terlaksana dengan baik karena siswa belum paham tentang bagaimana menilai, menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri, sehingga pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini belum berhasil.

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan dengan menggunakan lembar observasi bahwa masih ada beberapa poin-poin dari keterlibatan siswa secara mental dan emosional (afektif) yang belum tercapai. Hal ini dapat terlihat dari aspek keterlibatan (afektif) yang menunjukkan skor 3. Skor 3 ini berada pada interval 3-4 dengan Kriteria **keterlibatan rendah**. Sedangkan aktifitas psikomotor siswa sudah mulai terlihat, hal ini dapat terlihat dari siswa mulai tertarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran, mulai merespon apa yang sedang diajarkan, keterampilan berbicara dalam mengutarakan pendapat mulai terbina akan tetapi masih kurang aktif. Berdasarkan hasil observasi mengenai aktivitas (psikomotor) siswa menunjukkan skor 8. Skor 8 ini berada pada interval 6 - 10 dengan kriteria **kurang aktif**, berdasarkan hasil tersebut maka peneliti bersama guru mitra sepakat untuk melanjutkannya pada siklus berikutnya.

Di akhir siklus II ini peneliti merefleksi masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki

dalam proses pembelajaran sehingga perlu dilakukan siklus berikutnya

c. Siklus III

Perencanaan pembelajaran pada siklus III lebih menitik beratkan pada pendalaman karakter serta penjiwaan para pemain sehingga keterlibatan secara mental dan emosional dapat terlihat dalam permainan. Siswa yang tidak bermain peran diharapkan untuk dapat terlibat dalam permainan dengan merespon setiap adegan yang dimainkan sehingga terlihat wajar dan alami mendekati realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus III ini diharapkan nilai-nilai budi pekerti yang dibinakan melalui pendekatan klarifikasi nilai ini sudah tampak dengan jelas dalam diri siswa sehingga hasil yang diharapkan dalam pembelajaran dapat memperoleh hasil yang baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, peran guru sebagai *teacher center* sudah tidak mendominasi lagi, yang ada sekarang *student center* peranan guru hanya memotivator, fasilitator dan pendorong bagi siswa untuk belajar terutama belajar mengklarifikasi nilai budi pekerti yang ada dalam materi pembelajaran PKn. Guru mendorong siswa untuk mereaksi seluruh adegan yang dimainkan agar pembelajaran dengan metode bermain peran ini lebih hidup dan mendekati pada realitas kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung terutama pada para pemain bahwa keterlibatan mental dan emosional para pemain sudah mulai menghayati dan mendalami karakter masing-masing tokoh, hal ini dapat terlihat dari beberapa pemain ada yang sudah bisa mengeksperesikan karakter yang diperankan. Sedangkan siswa yang tidak ikut bermain terlihat sudah semakin tertib, mereka sudah ikut larut dalam permainan, sehingga permainan terlihat lebih alami. Mereka mereaksi setiap adegan yang dimainkan sehingga permainan menjadi hidup. Metode

bermain peran telah merangsang siswa untuk belajar, mereka mulai merasa nyaman dengan metode yang digunakan, pembelajaran tidak lagi monoton dan menjenuhkan, bahkan pembelajaran dengan bermain peran menurut beberapa siswa tidak seperti sedang belajar akan tetapi seperti sedang bermain sinetron, “pokoknya rame bu” itu ungkapan mereka.

Kegiatan pengklarifikasian nilai yang dilakukan oleh guru dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran. Guru menugaskan kepada siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terkandung dalam bermain peran tersebut, meminta siswa menilai karakter mana yang baik dan yang jahat, perilaku baik dan buruk, yang dapat ditiru dan tidak boleh ditiru, bagaimana perasaan mereka jika berada pada posisi seperti yang dimainkan dalam bermain peran, apakah bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan jawaban dan pendapat yang mereka sampaikan dapat terlihat bahwa mereka sudah mulai paham dengan tujuan pendekatan klarifikasi nilai ini dan nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan sudah mulai terbina dengan baik.

Hasil observasi/ pengamatan Pada siklus III ini mengenai keterlibatan siswa pada pembelajaran PKn menunjukkan ketercapaian 6 berada dalam kelas interval 5-6 bila dikonfirmasi berada dalam **keterlibatan sedang**, ini menunjukkan bahwa siswa mulai ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk aspek aktivitas (psikomotor) menunjukkan 15 berada dalam kelas interval 11-15 dengan **Kriteria aktif**, ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi pasif tapi sudah mulai merespon dan turut aktif dalam pembelajaran, akan tetapi meskipun begitu masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki sehingga perlu diadakan perbaikan di siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi bahwa keterlibatan siswa secara mental dan emosional sudah mulai terlihat, hal ini dapat terlihat pada saat guru menanyakan bagaimana seandainya

mereka benar-benar berada pada posisi seperti yang mereka mainkan dan mereka bisa mengungkapkannya dengan baik misalnya mereka menyatakan marah, sedih, kesal ataupun simpati, sedangkan aspek aktifitas (psikomotor) siswa sudah mulai terbina dengan baik, siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya, dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dalam berbicara sehingga membina nilai budi pekerti melalui pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran PKn sudah mendekati apa yang diharapkan, akan tetapi meskipun begitu masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena masih ada poin-poin yang belum tercapai.

d. Siklus IV

Perencanaan Siklus IV lebih menitik beratkan pada pelibatan aspek mental emosional siswa dan juga aspek psikomotor siswa yang belum tercapai.

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus IV terlihat siswa lebih tertarik dengan pembelajaran, hampir semua siswa merespon dengan baik dan semua turut ambil bagian dalam permainan, siswa yang tidak bermain peran ikut mensukseskan permainan dengan merespon dan mereaksi permainan dengan baik. Para pemain tidak lagi bersikap kaku, menghayati dan dan menjiwai setiap adegan yang dimainkan. Guru terus memonitor kegiatan yang berlangsung dengan terus memotivasi siswa untuk merespon setiap permainan sehingga terlihat wajar.

Pengklarifikasian nilai dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan cara guru menugaskan kepada siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terkandung dalam bermain peran tersebut, meminta siswa menilai karakter mana yang baik dan yang jahat, perilaku mana yang baik dan buruk, yang dapat di tiru dan tidak boleh ditiru, bagaimana perasaan mereka jika berada

Berikut ini adalah rekapitulasi data dari siklus I-IV :

pada posisi seperti yang dimainkan dalam bermain peran, apakah hal tersebut bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan jawaban, pendapat yang disampaikan dan juga reaksi siswa pada saat akhir pembelajaran ternyata siswa dapat mengungkapkannya dengan baik, hal ini menunjukkan kepercayaan diri siswa telah muncul, kemandirian siswa dalam belajar pun juga telah ada, sehingga tujuan dari pengklarifikasian nilai ini sudah berhasil dengan baik dengan demikian hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran PKn telah tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus IV ini bahwa pembelajaran dengan metode bermain peran sudah cukup bagus lebih natural. Para pemain maupun siswa yang tidak bermain dapat terlibat secara mental, emotional serta aktivitasnya dalam permainan sehingga tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai dapat tercapai. Hasil observasi mengenai keterlibatan (afektif) siswa pada pembelajaran PKn dengan pendekatan klarifikasi nilai ketercapaian 8 dari 8 aspek yang di nilai sehingga bila dikonfirmasi berada dalam **keterlibatan tinggi**. Sedangkan untuk aspek aktivitas (psikomotor) menunjukkan 20 berada dalam kelas interval 16-20 dengan **Kriteria sangat aktif**.

Hasil refleksi pada siklus IV Peneliti dan guru mitra bersepakat bahwa pendekatan klarifikasi nilai yang dilaksanakan dalam 4 (empat) siklus ini sudah cukup berhasil, hal ini dapat dilihat dari peningkatan minat dan motivasi belajar siswa belajar meningkat, hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran PKn terutama dalam aspek afektif dan psikomotor mengalami peningkatan sehingga siswa lebih merasakan bahwa pembelajaran PKn itu tidak hanya bersifat teori tapi juga pengaplikasiannya di dalam kehidupan sehari-hari.

TABEL. 4
DATA HASIL PENGAMATAN ASPEK KETERLIBATAN (AFEKTIF) SISWA SELAMA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARI SIKLUS I - IV

No	Aspek Keterlibatan	Prosentase			
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
A	Aspek Mental	12,5 %	25 %	50%	50%
B	Aspek Emosional	12,5 %	15%	25%	50%
	Jumlah	25%	37,5%	75%	100%
	Kesimpulan	Perlu dilanjutkan Ke siklus II	Perlu dilanjutkan ke siklus III	Perlu dilanjutkan ke siklus IV	Tercapai

TABEL. 5
DATA HASIL PENGAMATAN ASPEK AKTIVITAS (PSIKOMOTOR) SISWA SELAMA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARI SIKLUS I - IV

No	Aspek Aktivitas Siswa	Prosentase			
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
A	Aspek Visual	5 %	10 %	15 %	15 %
B	Aspek Oral	10 %	10 %	20 %	30 %
C	Aspek Mendengarkan	5 %	10%	15 %	15 %
D	Aspek Menulis	5 %	5 %	10 %	10 %
E	Aspek Motorik	5 %	5%	20 %	30 %
	Jumlah	30 %	40%	75 %	100 %
	kesimpulan	Perlu dilanjutkan pada siklus II	Perlu dilanjutkan pada siklus II	Perlu dilanjutkan pada siklus II	Tercapai

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan pendekatan klarifikasi nilai dalam membina nilai budi pekerti dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn, di dapatkan refleksi sebagai berikut:

1. Pembelajaran PKn tidak lagi sebagai pembelajaran membosankan
2. Pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai dapat

meningkatkan keterlibatan siswa dalam aspek afektif berupa keterlibatan mental dan emosional siswa.

3. Pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aspek aktivitas psikomotor meliputi aspek visual, oral, mendengarkan, dan menulis/motorik.

4. Melalui penggunaan pendekatan klarifikasi nilai dapat dibinakan nilai-nilai Budi Pekerti, antara lain : sopan santun, tenggang rasa, saling menghargai, kebebasan mengeluarkan pendapat, saling menghormati, kataatan, menghargai perbedaan pendapat, percaya diri, memiliki kejujuran/intgritas, bertambah wawasan, dapat berfikir kritis, dapat memecahkan masalah, dapat berbicara dimuka umum, dapat bermusyawarah, dapat berdiskusi, dapat pengalaman belajar dan keterampilan, bertanggung jawab, dapat bekerjasama secara kooperatif.

Dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai didapatkan hasil sebagai berikut: Kemandirian siswa dalam belajar, kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat, kepercayaan diri siswa dalam mengeluarkan pendapat, keberanian siswa dalam menilai, kemampuan siswa dalam menilai suatu nilai, keyakinan diri siswa terhadap nilai yang dia yakini, kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan yang lain, kemauan siswa untuk bersaing, kemampuan siswa untuk saling menghargai, berbeda pendapat, menghormati keyakinan akan nilai orang lain, dapat menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

D. Kesimpulan

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbutannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Peranan guru dalam pendekatan klarifikasi nilai bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai *role model* dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan suatu proses penilaian..

Tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan pendekatan klarifikasi nilai dalam

membina budi pekerti adalah siswa diharapkan mempunyai kemampuan untuk : menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Dalam penerapan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran PKn dari siklus I sampai siklus IV, siswa memperoleh beberapa hal, yaitu :

1. Siswa memperoleh pengalaman baru tentang metode pembelajaran
2. Siswa dilatih dan dibina untuk dapat menilai akan nilai-nilai budi pekerti yang hidup dalam masyarakat kita berdasarkan kayakinannya masing masing.
3. Siswa dapat berkomunikasi dengan jujur akan nilai-nili dirinya dan nilai orang lain yang berhubungan dengan nilai budi pekerti.
4. Siswa dapat terlatih dan terbina menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nila budi pekertii, dan pola tingkah laku mereka sendiri.
5. Siswa dapat mengaplikasikan pengklarifikasian nilai kedalam kehidupan sehari-hari.
6. Aspek afektif dan psikomotor dapat terbina dan terlatih dengan baik sehingga siswa tidak hanya menguasai pembelajaran PKn secara kognitif saja akan tetapi dapat merefleksi dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S . Suhardjono. Supardi, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Profil Kemampuan Guru Sekolah Dasar*. Jakarta. Ditjen Dikti Depdikbud.
- Djahiri, A.K. (1993). *Membina PIPS/PIS dan PPS yang Menjawab Tantangan Hari Esok*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. I/1993. Bandung. Forum Komunikasi FPIPS/IPS Indonesia.
- .(1985). *Strategi pengajaran Afektif-nili-moral, VCT dan Games dalam VCT*. Bandung. Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS IKIP Bandung.
- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak. Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung. Alfabeta
- Hakam, K.A. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung. UPI.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide To Classroom Research*. Philadelphia Open University Press. Milton Keynes.
- Joyce. Bruce and Weil, Marsha. (1980). *Models of Teaching*. 2-nd edition, New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Krathwohl, R, D. (1973). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York. Longman Groups
- Lubis, M. (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Martorella, P, H. (1994). *Social Studies for Elementary School Children*, Mac Millan, New York
- Mohamad, S. (2000). *Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Budi pekerti*. Bandung. Yayasan Istqomah.
- Sapriya. (2001). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bercirikan Budi Pekerti berbasis nilai lokal*. Makalah. disampaikan dan diseminarkan dalam seminar Nasional dan Kongres Forum komunikasi Pimpinan FIPS/FIS?IKIP Universitas/IKIP Seindonesia serta HIPSI. Semarang 22-24
- Sumantri, M, N. (1996). *Pendidikan IPS Ditinjau dari Perspektif Aktualisasinya*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Ramli, Z, T. (2000). *Pendekatan-pendekatan nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan. Jakarta. Balitbang Depdiknas
- Raths, L.E. Harmin, Meerill. Simon, Sidney. B. (1976), *Values Teaching: working with Values in The Classroom*. Ohio. A. Charles E. Merrill professional
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung. Rosdakarya.